

BAB II

GAMBARAN UMUM BENTENG VASTENBURG

A. Sejarah Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg adalah satu dari sekian banyak benteng yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal keberadaannya di wilayah Nusantara dan merupakan salah satu dari 275 benteng yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Tepatnya Benteng Vastenburg didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1775-1779 atau 32 tahun setelah berdirinya bangunan Keraton Surakarta yang menjadi pusat kerajaan Mataram baru. (<http://kabaremagazine.com/2012/12/dari-benteng-ke-benteng-melacak-jejak-sejarah/> diakses pada 25 Mei 2015)

Gambar 1. Foto Benteng Saat Jaman Kolonial Belanda



sumber: <https://jelajahsurakarta.wordpress.com/2013/05/28/benteng-vastenburg/>

Benteng Vastenburg awalnya diberi nama *Fort De Grootmoedigheid*. Nama Vastenburg sendiri berarti istana yang dikelilingi tembok kuat. Benteng Vastenburg dulunya merupakan benteng pertahanan yang terkait dengan posisi Keraton Surakarta dan rumah Gubernur Belanda. Bangunan ini merupakan tempat

commit to user

pasukan Belanda untuk mengawasi aktivitas Keraton Surakarta sejak pemerintahan Paku Buwono III, hal tersebut diperkuat oleh lokasi benteng yang terletak diantara Keraton Kasunanan Surakarta dengan rumah Gubernur Belanda, bahkan dulunya ada salah satu meriam kuno yang diarahkan tepat ke keraton (<http://benteng-indonesia.org/sejarah.php?id=400> diakses pada 25 Mei 2015).

Selain untuk mengawasi pergerakan keraton, penempatan benteng di lokasi tersebut juga untuk memecah tiga teritori yaitu perkampungan Arab yang terletak di sebelah barat, perkampungan Cina disebelah utara-timur dan keraton di sebelah selatan, ada semacam ketakutan dari pihak VOC apabila tiga kekuatan tersebut bergabung akan mengancam hegemoni VOC.

Bentuk bangunan tembok benteng Vastenburg tidak banyak berbeda dengan benteng-benteng Belanda di kota-kota lainnya, seperti benteng Vredeburg di Jogja, benteng Ontmoeting di Ungaran, yaitu berupa bujur sangkar yang ujung-ujungnya terdapat penonjolan ruang yang sama untuk teknik peperangan yang disebut seleka (*bastion*). Pintu masuk ada 2 yaitu barat dan timur dengan jembatan jungkit yang menghadap ke timur dan barat. Bangunan terdiri dari beberapa barak yang terpisah dengan fungsi masing-masing dalam militer. Di tengahnya terdapat lahan terbuka yang cukup luas untuk persiapan pasukan atau apel bendera (<http://muchrojimahmad.blogspot.com/2008/11/benteng-vastenbergh.html> diakses pada 25 Mei 2015).

Pada tahun 1942 Belanda menyerah dan benteng Vastenburg dimiliki oleh tentara Jepang yaitu T. Maze. Namun sekitar tahun 1945, pada saat RI merdeka, kepemilikan benteng Vastenburg akhirnya jatuh ke tangan kedaulatan RI dan

dimiliki oleh pihak sipil atau Pemkot, yang kemudian ditempati oleh TNI selaku Badan Pertahanan dan Keamanan RI hingga tahun 1986. Pada tahun 1970-1980-an benteng ini sering digunakan sebagai tempat pelatihan keprajuritan dan pusat Brigadir Infantri 6/Trisakti Baladaya/Kostrad untuk wilayah Karesidenan Surakarta dan sekitarnya (<http://dwibambang.blogspot.com/2009/02/benteng-vastenbergh.html> diakses pada 25 Mei 2015).

Pada tahun 1986, saat Surakarta dibawah kepemimpinan walikota Hartomo, ada inisiatif dari pihak Pemkot untuk memindahkan Kompi Brigif Kostrad ke lahan yang lebih luas dan lebih layak untuk ditempati, karena apabila markas Brigif Kostrad tersebut terletak di tengah kota, dirasakan akan mengganggu pemandangan kota Solo. Berdasarkan SK walikota, akhirnya markas Brigif Kostrad dipindahkan. Dengan alasan tersebut, kemudian walikota Solo, Hartomo berinisiatif bahwa tanah sekitar Benteng Vastenburg harus dikelola oleh investor swasta, karena Pemkot membutuhkan dana untuk pemindahan Brigif Kostrad tersebut. Untuk itu pada tahun 1991 dilakukan proses tukar guling. Oleh Pemkot benteng ini ditukar gulingkan dengan pihak swasta dan kini telah terkapling-kapling dengan kepemilikan lima instansi berbeda. Berdasarkan Laporan Studi Arkeologis yang disusun BP3 Jateng, kawasan tersebut dikuasai lima investor swasta yaitu PT Benteng Gapuratama, PT Benteng Perkasa Utama, Perusahaan Pengelola Aset (PPA) , Bank Danamon dan sisanya dimiliki perseorangan.

B. Arsitektur Benteng Vastenburg

Arsitektur benteng banyak dibangun oleh Kongsi Dagang Belanda di kawasan Hindia Timur atau VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada awal keberadaannya di wilayah Nusantara (sebelum NKRI terbentuk) yaitu sekitar abad ke-17. Mereka membangun benteng-benteng di dekat pantai atau muara sungai di kota-kota pelabuhan penting dalam lalu lintas perdagangan di Asia Tenggara, hal tersebut terkait dengan usaha untuk mempertahankan keamanan dan memperkuat pijakan kekuasaan dalam perdagangan. Sebut saja misalnya Benteng Batavia yang dibangun oleh Jan Pieterszoon Coen di pelabuhan Sunda Kelapa yang waktu itu merupakan titik penting dalam lalu lintas perdagangan di Nusantara (A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995:85).

Gambar 2. Pembangunan Jembatan Benteng Vastenburg jaman Hindia Belanda



Sumber: (id.wikipedia.com)

Jan Pieterszoon Coen membangun pos militer berbentuk benteng dengan tujuan untuk mengendalikan lalu lintas perdagangan di Asia Tenggara selama kurun waktu 1618 hingga 1620. Benteng ini kemudian diperluas dengan

rancangan Kasteel Batavia. Dasar rancangan Kasteel Batavia ini bersumber dari gagasan yang pernah dikembangkan oleh arsitek Wilhem Gompert dari Weldorf dan arsitek Italia Alessandro Pasqualini dari Bologna yang membangun puri Hertog Willem V van Gulik pada tahun 1538. Namun sekarang jejak fisik benteng ini telah hilang karena telah dihancurkan pada awal abad ke-19 (<https://saripedia.wordpress.com/2011/12/17/sejarah-nusantara-indonesia-dibawah-jajahan-voc-1602-1800/> diakses pada 25 Mei 2015).

Mengingat tujuan utama pembangunannya yang terkait dengan pertahanan, tentunya pertimbangan-pertimbangan arsitektur dari benteng-benteng yang dibangun pada awal kedatangan VOC tersebut lebih didasarkan kepentingan militer. VOC membangun benteng dengan langsung mengaplikasikan arsitektur yang mereka bawa dari Eropa yang sejatinya kurang begitu sesuai dengan iklim tropis di wilayah Nusantara. Ketidakmampuan arsitektur benteng beradaptasi dengan iklim tropis menyebabkan banyak tentara Belanda yang kemudian jatuh sakit atau bahkan meninggal dunia.

Gambar 3. Benteng Vastenburg di Tahun 1910



Sumber : (id.wikipedia.com)

commit to user

Dulunya di dalam benteng terdapat pemukiman dan dan berbagai infrastruktur lainnya seperti gereja, rumah sakit, gudang, dll. Ketika merasa keamanan telah terjamin dan hegemoni kekuasaan semakin kuat, baru kemudian mereka memperluas wilayah dengan membangun bangunan-bangunan permukiman dan infrastruktur yang mereka perlukan di luar benteng.

Seiring dengan semakin luasnya kekuasaan VOC di wilayah Nusantara, yang berlanjut sekitar abad ke-19, mendorong masuknya arsitektur benteng ke kawasan pedalaman. Wilayah kerajaan maritim seperti misalnya Mataram telah mereka kuasai. Untuk menjaga eksistensinya, VOC kemudian membangun pusat kekuasaan, yang waktu itu disebut Residen, dengan mengambil lokasi yang berdampingan dengan penguasa lokal baik sultan maupun sunan.⁴ Tempat tinggal residen jika mungkin dekat dengan alun-alun. Mereka kemudian membangun sebuah benteng pertahanan yang ditempatkan diantara tempat tinggal residen dengan keraton (sebagai pusat kekuasaan lokal). Tujuannya adalah mengawasi segala gerak-gerik dalam keraton dan menghalau jika ada serangan. Secara tata letak fisik, posisi tempat tinggal residen dan bentengnya berusaha memperlemah sumbu Utara-Selatan yang pada waktu itu menjadi semacam sumbu filosofis masyarakat Jawa, yang juga merupakan akses utama rakyat menuju keraton. Didalam benteng mereka membangun barak-barak yang difungsikan sebagai tempat tinggal prajurit dan keluarganya. Sebagai contoh benteng Vastenburg dan benteng Vredeborg yang dibangun di dekat pusat kerajaan yaitu keraton Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan pecahan dari kerajaan Mataram. Kedua benteng

ini mempunyai banyak kemiripan di antaranya tata letak, bentuk benteng, dan tujuan pembangunan (Arsip Dinas Tata Ruang Kota Surakarta).

Gambar 4. Patung Sapi di depan Gerbang Utama Benteng



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 5. Salah satu dari 3 sumur yang ada di Benteng

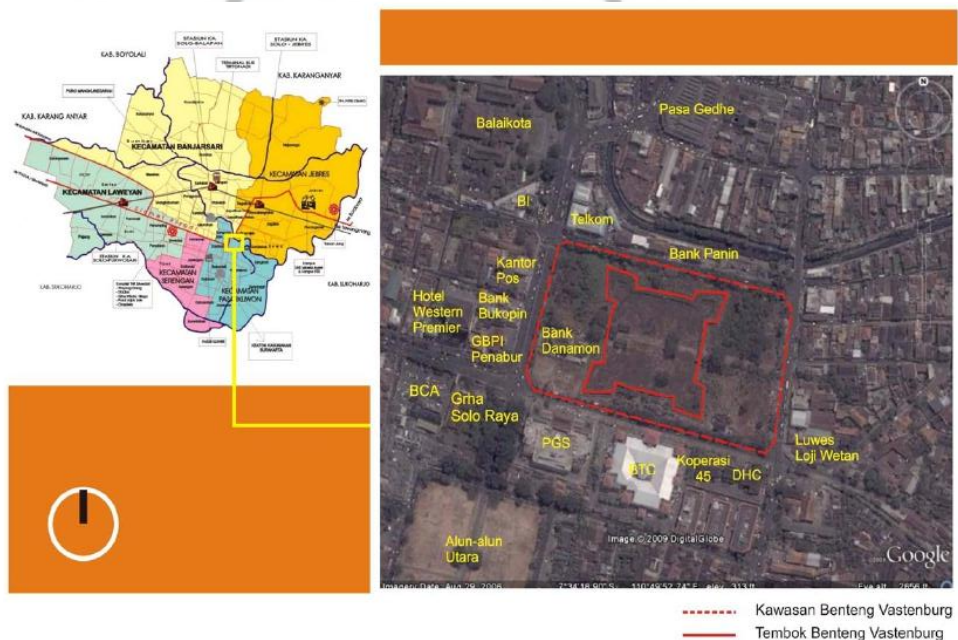


Sumber : (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

C. Kondisi Detail Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg terletak di kawasan Gladak yang bisa dikatakan sebagai pusat kota Surakarta, kawasan kota inti sebagai cikal bakal terbentuknya kota Surakarta. Gladak merupakan pertemuan sumbu barat timur (Jl. Slamet Riyadi) dengan sumbu utara selatan (Jl. Jend. Sudirman) ditandai dengan patung pahlawan Slamaet Riyadi dan air mancur.

Gambar 6. Peta Kawasan Benteng Vastenburg



sumber : (www.earth.google.com)

Di sekitar Benteng Vastenburg terdapat bangunan-bangunan penting infrastruktur kota Surakarta yang beberapa diantaranya mempunyai nilai historis, karena dibangun pada masa kolonial Belanda dan memegang peran penting dalam sejarah perkembangan kota Surakarta. Berikut daftar bangunan tersebut. Sebelah utara berhadapan dengan Kantor Telkom Indonesia Cabang Solo, Sebelah selatan berhadapan dengan Kantor Bank Danamon dan Pusat Grosir Solo (PGS), Sebelah

barat berhadapan dengan Kantor Bank Indonesia, Kantor Pos Solo dan Kantor Bank Bukopin, dan Sebelah timur berhadapan dengan Pusat Perbelanjaan Luwes Loji Wetan.

Sementara itu tidak jauh dari Benteng Vastenburg juga terdapat beberapa bangunan historis kota Solo, yaitu Pasar Gedhe, Balaikota (yang dulunya merupakan rumah tinggal Gubernur Jendral Belanda yang sempat terbakar dan direnovasi ulang), dan Keraton Surakarta Hardiningrat.

Gambar 7. Kantor Pos Kota Solo



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 8. Kantor Telkom Indonesia Solo



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 9. Kantor Bank Indonesia Solo



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 10. Pusat Grosir Solo (PGS)



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 11. Pusat Perbelanjaan Luwes Lojiwetan



Sumber: (Foto Dok Benteng Vastenburg, 2015)

Secara administratif kawasan Benteng Vastenburg termasuk dalam kelurahan Kedung Lumbu Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan batas-batas fisik kawasan Benteng Vastenburg

adalah Sebelah barat berhadapan dengan Jl. Jend. Sudirman, Sebelah utara berhadapan dengan Jl. Mayor Kusmanto, Sebelah timur berhadapan dengan Jl. Kapten Mulyadi, Sebelah selatan berhadapan dengan Jl. Kolonel Sunaryo.

Kawasan Benteng Vastenburg secara keseluruhan mempunyai luas 66.960m² dengan bentuk tapak kotak dan kontur tanah yang relatif datar. Areal lahan di dalam tembok benteng mempunyai luas ± 17.590 m², sedangkan luasan bangunan tembok benteng sendiri ± 10.032 m². (Muh. Lutfhi Fauzi, 2010)

Benteng Vastenburg kini ditetapkan sebagai BCB melalui Surat Keputusan (SK) Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 646/116/I/1997, dan tercatat sebagai BCB Kota Surakarta dengan Nomor 14-26/C/Pk/2012.

Sejak Juni 2014 Benteng Vastenburg mulai dibersihkan dari rumput - rumput dan tanaman yang menempel pada dinding tembok Benteng Vastenburg. Proses revitalisasi pun dimulai dengan mendandani Benteng Vastenburg guna menyambut Event Budaya Vastenburg Carnival pada 6-7 Juni 2014.

Setelah event tersebut usai, Benteng Vastenburg berbenah. Melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah yang berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Surakarta pembenahan mulai dilakukan dengan mengecat ulang Benteng Vastenburg menjadi warna putih, tetapi hingga kini setelah pengecatan ulang telah selesai dilakukan belum ada tindakan lain yang dilakukan pihak-pihak terkait dalam merevitalisasi Benteng Vastenburg, yang utamanya adalah sangat terbatasnya fasilitas – fasilitas penunjang yang ada di kawasan Benteng Vastenburg. Berikut adalah foto – foto Benteng yang telah selesai dicat ulang:

Gambar 12. Pintu Utama Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 13. Tembok Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 14. Selokan (drainase) Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 15. Peraturan No.14.26/C/Pk/2012 tentang Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 16. Plakat yang menempel di pintu utama



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 17. Gerbang sisi timur Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 18. Kondisi area lahan sisi timur Benteng



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

1. Status Kepemilikan

Setelah Indonesia merdeka, Benteng ini pun diwarisi oleh unsur bangsa kita yang memegang senjata, yakni kaum militer. Di era kemerdekaan benteng ini pernah berfungsi sebagai asrama militer, sebagai kompleks militer atau asrama untuk Brigadir Infantri 6, Trisakti Baladaya dan Kostrad.

Dari tangan militer, pada tahun 1991, area situs bersejarah seluas sekitar 31.533 m² ini ditukargulingkan dengan pihak swasta. Kini wilayah situs sejarah ini telah dikapling-kapling di delapan instansi berbeda. Menurut data BPN sejumlah pihak swasta tercatat sebagai pemilik sah lahan di kawasan Benteng Vastenburg dengan luas 56.788 meter persegi terbagai dalam sembilan Persil yaitu PT Benteng Gapuratama (tiga persil), PT Benteng Perkasa Utama (tiga persil), Perusahaan Pengelola Aset (PPA) (satu persil), Bank Danamon (satu persil) dan satu persil milik perseorangan. PT Benteng Gapuratama, perusahaan milik Robby Sumampauw tercatat memiliki sebagian besar lahan di dalam benteng juga beberapa area diluar benteng.

2. Sarana dan Prasarana

Sebagai salah satu bangunan yang berada di pusat Kota Surakarta yang letaknya strategis untuk dijangkau oleh transportasi baik pribadi maupun umum, maka akses yang diberikan kepada wisatawan untuk berkunjung dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada di daerah ini sebagai berikut :

a. Sarana Transportasi

Wilayah Benteng Vasteburg yang merupakan inti kota Solo dan lalu lintas yang melewati wilayah ini boleh dibilang pada disaat hari kerja

maupun akhir pekan. Hal ini dikarenakan bertemunya banyak jalur protokol, seperti Jl. Jend. Sudirman dan Jl. Slamet Riyadi. Kondisi jalan yang berada di sekitar Benteng Vastenburg boleh dikatakan sangat baik, dapat dilihat dari lancarnya lalu lintas yang menuju dan pergi dari daerah Benteng Vastenburg.

Transportasi merupakan salah satu faktor penghubung yang sangat penting, untuk menghubungkan daerah satu dengan yang lain dan untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah. Transportasi yang dapat melintasi daerah Benteng Vastenburg ini diantaranya, bus, angkutan umum, kendaraan roda dua dan empat. Untuk mencapai Benteng Vastenburg dengan menggunakan transportasi umum dapat menggunakan bus Batik Solo Trans (BST), becak dan angkutan perkotaan no. 01A dan 04.

Gambar 19. Batik Solo Trans (BST)



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 20. Halte BST Benteng sedang direnovasi



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 21. Petunjuk jalan yang berada di depan BI



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

b. Sarana Komunikasi

Sarana Komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia yang penting dan setiap individu memerlukan sarana untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Dengan tersedianya sarana komunikasi yang baik pada suatu lokasi maka akan berakibat pada mudahnya seseorang untuk mengakses informasi terbaru dari tempat tersebut.

commit to user

Sarana komunikasi yang tersedia di Benteng Vastenburg boleh dikatakan minim. Hanya tersedia jaringan *Nirkabel / WLAN* atau biasa disebut *Hotspot* yaitu jaringan yang menggunakan *Wifi* sebagai sarana berkomunikasi yang tersedia di lingkungan kantor Telkom Indonesia, sementara untuk jaringan sinyal operator seluler yang terdapat di lingkungan Benteng Vastenburg bisa dikatakan sangat baik karena berada di jantung kota Solo.

Gambar 22. Area *Hotspot* PT Telkom



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

c. Sarana Akomodasi

Sarana akomodasi merupakan bagian penting dari sektor pariwisata, mengingat tujuan utama dari Industri Pariwisata adalah membuat wisatawan betah dan dapat tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata.

Letak Benteng Vastenburg yang strategis membuat banyaknya sarana akomodasi yang tersedia, mulai dari hotel melati hingga hotel berbintang. Lokasinya yang ada di tengah kota menjadikan daya jangkauannya mudah bagi para wisatawan dan juga berdekatan dengan objek

wisata lainnya seperti Keraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaraan.

Gambar 23. Hotel The Royal Surakarta Heritage



sumber: (www.google.com)

Gambar 24. Hotel Azizah



sumber: (www.google.com)

d. Amenitas

Amenitas adalah sarana dan prasarana tambahan atau fasilitas – fasilitas yang ada di daerah tujuan wisata yang mampu menunjang perkembangan daerah tujuan wisata tersebut agar mampu menarik minat wisatawan yang berkunjung.

Benteng Vastenburg memiliki beberapa fasilitas tambahan bagi para wisatawan, akan tetapi masih sangat terbatas jumlahnya. Fasilitas– fasilitas

tersebut yaitu, bangu taman sebanyak 8 buah, sebuah toilet , dan tempat sampah. Dari fasilitas tersebut yang masih digunakan antara lain hanya bangku taman dan tempat sampah, sedangkan toilet sudah tidak terpakai.

Gambar 25. Bangku Taman di Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 26. Toilet di Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)

Gambar 27. Tempat Sampah di Benteng Vastenburg



Sumber: (Foto Dok. Benteng Vastenburg, 2015)